

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM REKONSTRUKSIONISME

Muhammad Hajirin Nur

muhammadhajirinnur@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Rahmat Soe'oad

mr.soeoad@yahoo.com

Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur

Khojir

khojir@uinsi-samarinda.ac.id

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract: The friction between eastern and western cultures that occurs and influences each other has implications for the occurrence of friction between Islamic education and global culture. The touch of global culture causes socio-cultural changes and local wisdom values. Modernization and globalization have built and introduced new values in Islamic thought and philosophy. In the context of the perspective of the philosophy of Islamic education, the school of reconstructionism is a school that seeks to overhaul the old order by building a modern pattern of cultural life, as well as trying to find agreement among human beings. The flow of reconstructionist philosophy influences and brings changes to the construction of Islamic education. This paper aims to examine issues related to education from an Islamic perspective on reconstructionism using library research with a qualitative research approach and descriptive analytical methods. The conclusion of this study is that it is necessary to reconstruct Islamic education in various aspects and turn every challenge it faces into an opportunity, so that progress, independence and existence remain and can survive amidst the challenges of the times.

Keywords: *Reconstructionism; Islamic Education; Modernization; Globalization*

Abstract: *Gesekan budaya timur dan barat yang terjadi dan saling mempengaruhi berimplikasi pada terjadinya gesekan antara pendidikan Islam dan budaya global. Sentuhan budaya global menyebabkan perubahan sosial-budaya dan nilai kearifan lokal. Modernisasi dan globalisasi telah membangun dan memperkenalkan nilai-nilai baru dalam pemikiran dan filsafat Islam. Dalam konteks perspektif filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan aliran yang berusaha merombak tatanan lama dengan membangun tatanan hidup kebudayaan bercorak modern, juga berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia. Aliran filsafat rekonstruksionisme mempengaruhi dan membawa perubahan pada konstruksi*

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perihal terkait pendidikan perspektif Islam rekonstruksionisme menggunakan penelitian library research dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam dalam berbagai aspek dan menjadikan setiap tantangan yang dihadapinya sebagai peluang, sehingga kemajuan, kemandirian dan eksistensinya tetap dan dapat bertahan di tengah tantangan perkembangan zaman.

Keywords: *Rekonstruksionisme; Pendidikan Islam; Modernisasi; Globalisasi*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹ Dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dan pengembangan peradaban, harkat dan martabat bangsa.

Selanjutnya, bagaimana Islam memandang pendidikan? Islam dan pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sebab kemajuan Islam tergantung kemajuan ilmu pengetahuan, begitu juga sebaliknya perkembangan ilmu pengetahuan juga tidak terlepas dari kemajuan peradaban Islam itu sendiri. Keselarasan Islam dan pendidikan inilah yang melahirkan hakikat, konsep dan tujuan pendidikan Islam dengan pondasi religius, filsafat dan ilmu yang secara utuh bersumber pada al-Qur'an dan hadis.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abuddin Nata bahwa dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian, yakni dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan. Dasar religius, agama bertujuan untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-akl*), memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*), dan memelihara harta benda (*hifdz al-maali*).² Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

² Abuddin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, Edisi Pert. (Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018): 44.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dasar ilmu pengetahuan merupakan dasar nilai yang berguna dan bermanfaat dalam setiap ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran.³

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam sering bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerap kali mewarnai corak pendidikan termasuk corak dan warna pendidikan Islam. Modernisasi yang dibawa oleh trend global mengikis kearifan-kearifan lokal yang menyatu dan merubah kebudayaan lokal. Gesekan yang terjadi disebabkan ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya timur dan barat. Satu sisi, budaya barat mempengaruhi ketimuran, namun disisi lain berkembang dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya barat.⁴

Gesekan bahkan pembauran budaya yang terjadi antara budaya timur dan barat menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan pemikiran pendidikan dan filsafat Islam. Sentuhan budaya global menyebabkan perubahan sosial-budaya dan nilai kearifan lokal. Modernisasi dan globalisasi yang terjadi mempengaruhi sekaligus memperkenalkan nilai-nilai baru dalam pemikiran pendidikan dan filsafat Islam.

Terjadinya krisis pada dekade 1930-an merupakan fase krisis yang melumpuhkan bangsa-bangsa kapitalis secara ekonomi, totalitarianisme bangkit di Eropa dan Asia, munculnya berbagai problematika sosial kehidupan, dan krisis yang dialami dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena saat itu menurut pandangan progresivisme dan pragmatisme pendidikan dianggap bukan solusi menyelesaikan permasalahan yang terjadi,⁵ serta harapan perubahan yang tertumpu pada kaum rekonstruksionisme.⁶

Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang berusaha merombak tatanan lama dengan membangun tatanan hidup dan kebudayaan modern. Kehadirannya merupakan kritik dari ketidakpuasan pada aliran progresivisme yang meninggalkan nilai-nilai, moral, disiplin mental, dan budaya.⁷

Aliran rekonstruksionisme merupakan lanjutan dari aliran progresivisme. Meskipun demikian terdapat perbedaan diantara keduanya, aliran rekonstruksionisme menganggap bahwa aliran proresivisme hanya memperhatikan atau fokus pada setiap persoalan pada saat itu saja, hal ini berbeda dengan aliran

³ Rosalia Putri, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata Dan Sutrisno," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. urnal of Islamic Interdisciplinary Studies (2022): 119.

⁴ Benyamin Wong, *Plato's Republic and Moral Education Dalam Charlen Tan, Philosophical Reflections for Educationd, Cengage Learning Asia* (Singapore, n.d.).

⁵ Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*.

⁶ Nurul Qomariah, "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme," *Al Falah XVII* (2017): 199.

⁷ Nurul Qomariah, "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme"

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

rekonstruksionisme yang menganggap bahwa setiap persoalan harus diperhatikan secara menyeluruh, baik sekarang maupun masa depan.

B. PENELITIAN RELEVAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dengan tujuan agar dapat menambah khasanah bidang keilmuan dan pengetahuan serta menghindari kesamaan dengan penulis sebelumnya.

Pertama, Muhammad Nasikin dan Khojir “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam di Era Society 5.0”. Penulis mendeskripsikan tentang aliran rekonstruksionisme yang dihubungkan dengan perkembangan teknologi informasi yang merambah keseluruhan lapisan masyarakat termasuk dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mendeskripsikan tentang era revolusi industri 4.0 terkait literasi data, literasi manusia dan literasi teknologi, penerapan hybrid/blended learning dan case base learning, serta era society 5.0 yang memungkinkan siswa dalam proses pembelajaran berdampingan dengan robot yang dirancang sebagai pengganti pendidik.⁸ Tujuan penulisan yang ditulis penulis adalah untuk mengetahui kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era society 5.0.⁹

Kedua, Amar Ma'ruf dan Abd. Rochman Assegaf “Rekonstruksionisme Pendidikan Formal Sebagai Agen Utama dalam Tatanan Sosial”. Penulis mengemukakan tentang pendidikan dan rekonstruksionisme secara umum, masalah kesenjangan global dan menjadikan pendidikan formal sebagai agen utama dalam tatanan sosial, dan menjelaskan bahwa dalam rekonstruksionisme menghendaki agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Ketiga, Herlina Puspika Sari “Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education”. Penulis mengemukakan konsep filsafat pendidikan menurut Muhammad Iqbal. Rekonstruksionisme menurut Muhammad Iqbal, gagasan Muhammad Iqbal yang mencoba merekonstruksi sebuah metodologi berpikir yang bersifat sintesa dan beliau berhasil memadukan pemikiran barat dan timur sebagai salah satu paradigma berpikir.¹¹

Keempat, Mamdukh Budiman “Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al Syaibani”. Penulis mengemukakan tentang pendidikan sebagai

⁸ Muhammad Nasikin and Khojir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0,” *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 707.

⁹ Nasikin and Khojir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.”:710

¹⁰ Amar Ma'ruf and Abd. Rachman Assegaf, “Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal Sebagai Agen Utama Dalam Tatanan Sosial,” *Maharot : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 137.

¹¹ Herllini Puspika Sari, “Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education,” *Jurnal Al Fikra* 19, no. 01 (2020): 129–143, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10076>.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan, mendekkripsikan tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kegunaan rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Al Syaibani dengan menjelaskan konsep pendidikan Al-Syaibani, bahwa dalam pendidikan Islam harus ada keseimbangan SQ, EQ, dan ESQ, ilmu pengetahuan, etika dan estetika.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya yakni sama-sama meneliti tentang aliran rekonstruksionisme dari berbagai perspektif, sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan konsep bahwa rekonstruksi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam berbagai aspek, agar kemajuan, kemandirian dan eksistensi pendidikan Islam tetap dan dapat bertahan, mampu selaras dengan tuntutan zaman, dan yakin bahwa setiap tantangan yang terjadi menjadi peluang kemajuan pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis literatur yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan pendidikan perspektif Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Perkembangan Filsafat

Filsafat sebagai ilmu merupakan kajian dan sikap hidup yang menggambarkan nilai-nilai luhur, di dalamnya terkandung hikmah dan kebijaksanaan. Suedi mengemukakan bahwa filsafat merupakan kajian dan sikap hidup yang menggambarkan nilai-nilai luhur dan mengandung kebijaksanaan. Filsafat memiliki banyak cabang ilmu, seperti logika, metodologi, metafisika, filsafat agama dan lain-lain.¹³

Filsafat sebagai ilmu lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan lahir, tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Lahir, tumbuh dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan juga seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Perkembangan filsafat dimulai dari era Yunani yang merupakan salah satu era penting dalam sejarah peradaban manusia yang ditandai adanya perubahan pola pikir manusia.

¹² M Budiman, "Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al Syaibani," *Maharot: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 49, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/378>.

¹³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. Nia Januarini (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016).

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Perubahan pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir manusia dari *mitosentris* menjadi *logo-sentris*. Pola pikir *mitosentris* adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengenal mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Namun, ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dipandang sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas.¹⁴

Perkembangan filsafat era abad pertengahan diawali dengan lahirnya filsafat Eropa yang pemikirannya dipengaruhi oleh kepercayaan, maka filsafat era pertengahan banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Kristen, dengan demikian filsafat pertengahan didominasi oleh agama, berdirinya universitas-universitas dan ordo-ordo, lahirnya filsuf barat seperti Anselmus (1033-1109), Abaelardus (1079-1143), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Sementara dikalangan para ahli pikir Islam (Era filsafat Skolastik Islam) juga melahirkan filsuf muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd (850-1200). Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam saat itu berkembang pesat, namun setelah jatuhnya kerajaan Islam di Granada, Spanyol tahun 1492, maka mulailah kekuasaan politik barat menjarah ke timur dan kekuatan Islam melemah.

Sejarah juga mencatat bahwa mata rantai perkembangan filsafat Islam lahir setelah para sarjana Islam di timur mentransfer filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam dengan menambahkan konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran Islam di dalamnya. Para filsuf Islam sendiri sebagian menganggap bahwa filsafat Aristoteles itu benar, Plato dan al-Qur'an benar, mereka mengadakan perpaduan serta sinkretisme antara agama dan filsafat terus berkembang hingga era modern.

Perkembangan filsafat era modern ditandai dengan pemikiran filsafat yang menempatkan manusia pada tempat yang sentral dalam pandangan kehidupan sehingga corak pemikirannya *antroposentris*, yaitu pemikiran filsafat mendasarkan pada akal pikir dan pengalaman. Rene Descartes (1596-1650) sebagai bapak filsafat modern berhasil melahirkan konsep perpaduan antara metode ilmu alam dan ilmu pasti ke dalam pemikiran filsafat.¹⁵ Rene Descartes sebagai pelopor aliran rasionalisme dengan mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan. Berbeda dengan aliran empirisme yang dipelopori oleh Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704), yang berpendapat bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.¹⁶

¹⁴ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

¹⁵ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

¹⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 48.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Selanjutnya lahir juga aliran idealisme transendental dengan tokohnya Immanuel Kant. Aliran ini menganggap pengetahuan merupakan sintesa antara apa yang secara apriori dan aposteriori. Selain aliran-aliran filsafat sebagaimana dijelaskan sebelumnya juga lahir aliran filsafat lain seperti aliran positivisme (Saint Simon), aliran materialisme (Hobbes dan Karl Marx). Menurut Hobbes bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah gerak materi, bahkan tanggapan, pikiran maupun perasaan manusia pun merupakan gerak materi.¹⁷ Senada dengan Hobbes, Karl Marx juga berpandangan bahwa kenyataan yang ada adalah dunia materi dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dikarenakan faktor materi. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan meraih kesuksesan di dunia (education was highly regarded as the means to worldly success).¹⁸

Perkembangan filsafat terus berlanjut hingga era sekarang ini atau era filsafat abad 20 yang disebut juga era filsafat kontemporer yang ditandai desentralisasi manusia karena pemikiran filsafat dewasa ini memberikan peluang atau perhatian khusus dibidang bahasa dan etika sosial,¹⁹ demikian pula dengan perkembangan filsafat Islam.

Perubahan secara radikal abad 20 yang paling akhir dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan lainnya dalam sejarah filsafat adalah adanya pemisahan ilmu sosiologi dan psikologi dari filsafat.²⁰

2. Filsafat Pendidikan Islam

Sejarah filsafat Islam bahkan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya sudah ada sejak awal perkembangan Islam di masa Rasulullah Saw., sahabat, hingga sekarang. Munculnya filsafat Islam dipandang sebagai keilmuan dimulai pada era skolastik filsafat Islam (850-1200) yang ditandai lahirnya filsuf atau ahli pikir Islam (Era filsafat Skolastik Islam), seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd.²¹

Islam dan barat memiliki perbedaan pandangan terhadap filsafat pendidikan. Paham yang dianut barat diantaranya adalah paham rasionalisme empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme dan lain-lain yang berkembang dijadikan pondasi bagi pengembangan konsep

¹⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

¹⁸ Nur Hidayat, "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2021): 202–215.

¹⁹ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

²⁰ Lailatul Maskhuroh, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT BARAT KONTENPORER (POSTMODERNISME)" 10, no. 1 (2021): 87–99.

²¹ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

pendidikan barat, hal ini berbeda dengan Islam yang menjadikan al-Qur'an, hadis dan hasil ijtihad para ulama dijadikan sebagai pondasi konsep pendidikannya. Hal inilah yang secara fundamental menjadikan ciri dan konsep pendidikan yang ada di barat berbeda dengan pendidikan Islam yang masing-masing didukung oleh peradaban dengan karakteristik berbeda, sehingga output yang dihasilkan juga berbeda.

Filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan tentang sistem berpikir kritis, sistematis dan logis juga radikal tentang metode, pendekatan, pola dan berbagai model pendidikan islami yang diimplementasikan secara formal dan nonformal baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.²²

Landasan Filsafat pendidikan Islam secara mutlak adalah al-Qur'an, hadis dan hasil ijma ulama, sedangkan akal digunakan untuk sebagai bentuk pemikiran sedalam-dalamnya tentang pengetahuan. Oleh sebab itu sumber kebenaran utama dalam Islam adalah al-Qur'an, kebenaran kedua didapat melalui filsafat, ketiga sains dan keempat seni.²³

Secara garis besar Ahmad Hanafi (1990) dalam Badaruddin mengemukakan tentang syarat-syarat filsafat pendidikan Islam yang dihimpun dari beberapa rumusan para ahli meliputi beberapa aspek, diantaranya: 1) Prinsip, kepercayaan dan kandungannya, sesuai dengan ruh atau spiritual Islam. 2) Falsafah pendidikan Islam itu berkaitan dengan realitas masyarakat, kebudayaan dan pranata (sistem) sosial, ekonomi dan politiknya. 3) Bersifat terbuka. 4) Dalam pembinaanya berdasarkan hasil dan pengalaman yang lama. 5) Bersifat universal. 6) Menyangkut segala disiplin ilmu pengetahuan. 7) Tidak bertentangan dengan prinsip dan kepercayaan.²⁴

Maka dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam mengandung unsur upaya perubahan dalam bentuk proses pendidikan Islam menjadi lebih baik dan bertujuan untuk berusaha menyelaraskan antara pendidikan dan kebudayaan masyarakat.

3. Aliran Filsafat Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata rekonstruksi yang mengandung makna penyusunan kembali, sedangkan kata isme bermakna penegasan bahwa

²² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 9. (Bandung: Al-Ma'arif, 1996):76

²³ Badaruddin, *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*, I. (Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022): 37.

²⁴ Badaruddin, *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*: 37.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

ia merupakan suatu paham atau aliran tertentu.²⁵ Aliran rekonstruksionisme adalah aliran filsafat yang berusaha merombak tatanan lama dan membangun tatanan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sejalan atau sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berusaha menyatakan krisis kebudayaan modern. Keduanya memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.²⁶

Aliran rekonstruksionisme merupakan lanjutan dari aliran progresivisme.²⁷ Arthur dalam Abd. Rachman Assegaf mengemukakan bahwa pengikut aliran ini menganggap progresivisme hanya memperhatikan permasalahan pada saat itu saja, padahal ada yang lebih dibutuhkan pada masa kemajuan teknologi terutama sekarang ini era industry 4.0 dan era society 5.0 adalah rekonstruksi masyarakat secara menyeluruh.²⁸

Ciri-ciri rekonstruksionisme yakni: 1) Promosi pemakaian problem solving tetapi tidak harus dirangkaikan dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. 2) Mengkritik pola life-adjustment (perbaikan tambal sulam). 3) Pendidikan perlu berpikir tujuan jangka pendek dan jangka panjang. 4) Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan. 5) Pendidikan berdasar fakta bahwa belajar terbaik bagi manusia adalah terjadi dalam aktivitas hidup yang nyata bersama sesamanya. 6) Learning by doing! (belajar sambil bertindak).²⁹

George R. Knight mengemukakan bahwa masyarakat dunia sedang dalam kondisi krisis, jika praktik-praktik yang ada tidak dibalik (diubah secara mendasar), maka peradaban yang kita kenal ini akan mengalami kehancuran, seperti persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam (SDA) yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi kekayaan, proliferasi nuklir, rasisme 'sebrono' dan tidak bertanggung jawab telah mengancam dunia kita sekarang dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi sesegera mungkin.³⁰

²⁵ Herllini Puspika Sari, "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education," *Jurnal Al Fikra* 19, no. 01 (2020): 129, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10076>.

²⁶ Badaruddin, *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*: 62.

²⁷ Nur Hidayat, "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam."

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*, Raja Grafindo Persada (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

²⁹ Badaruddin, *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*, I. (Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022): 63.

³⁰ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif*, Gama Media (Yogyakarta: Gama Media, 2007): 185-186.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Menurut kalangan rekonstruksionisme modern disebabkan karena hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya 'kedunguan' fungsional penduduk dunia.

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa prinsip yang dibangun oleh aliran rekonstruksionisme diantaranya adalah; 1) melakukan perubahan dan koreksi sesegera mungkin agar kondisi krisis dan penyebabnya diperbaiki secara mendasar, seperti persoalan kependudukan, sumber daya alam (SDA) yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, rasisme, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan sebagainya dapat diatasi, dan 2) terbentuknya tatanan kehidupan yang lebih baik.

Penciptaan tatanan sosial sebagai solusi efektif bagi permasalahan-permasalahan dunia yang bersifat global, maka solusinya juga harus secara global. Kerjasama secara menyeluruh dari semua bangsa merupakan harapan strategis bagi penduduk dunia.³¹

4. Pendidikan Perspektif Rekonstruksionisme

Pendidikan formal menjadi agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial. Sekolah-sekolah yang merefleksikan nilai-nilai sosial dominan, menurut rekonstruksionis hanya akan mengalihkan penyakit-penyakit politik, sosial dan ekonomi. Sekolah dapat dan harus mengubah secara mendasar peran tradisionalnya dan menjadi sumber dan agen perubahan sosial.

Rekonstruksionisme mengikuti sebuah alur yang menyakini dan juga mengemukakan bahwa keberadaan sekolah adalah sebuah wadah yang keberadaannya adalah untuk perbaikan dalam masyarakat. Beberapa pendidik setuju bahwa pemuda harus memikirkan tantangan dan masalah sosial, ekonomi, politik serta berusaha untuk mencapai mufakat dalam mencari solusi. Tujuannya adalah untuk adanya rekonstruksi pendidikan yang berupaya agar peserta didik dalam pembelajaran lebih peka dan aktif dalam perubahan zaman, sehingga mereka siap dalam menghadapi majunya zaman³² yang terus berkembang.

Teori-teori pendidikan rekonstruksionisme terkait dengan pengembangan pendidikan menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual dan sekaligus pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan antisipatif dalam

³¹ Nurul Qomariah, "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme."

³² Nurul Qomariah, "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme."

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

menghadapi permasalahan masa depan.³³ Rekonstruksi mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia merupakan sesuatu yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai sebuah kepercayaan utopis. Jika pendidikan formal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari solusi sosial dalam krisis dunia, maka pendidikan harus secara aktif mengajarkan perubahan sosial.³⁴

Dalam praktiknya teori-teori pendidikan rekonstruksionisme yang secara utuh ingin mencapai perubahan demi dunia baru yang lebih baik, diantaranya:

Pertama, aliran rekonstruksionisme menghendaki sekolah memfungsikan diri sebagai lembaga tempat membina kembali manusia agar hidup sesuai dengan norma-norma yang benar, demi generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga terbentuk tatanan dimensi dunia baru dalam pengawasan manusia.³⁵ Selain itu, rekonstruksionisme juga menginginkan fungsi pendidikan sebagai wadah/ tempat memberikan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran sosial dapat tumbuh dan berkembang, jika peserta didik diberikan rangsangan untuk berani mengkaji semua aspek dan isu-isu kontroversial dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik, dan segala bentuk perbaikan. Peran pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan sosial budaya umat manusia yang bertujuan untuk menata umat manusia dalam tatanan dunia baru.³⁶ Lembaga pendidikan atau sekolah sebagai agen perubahan harus dan memfungsikan diri sesuai dengan perannya sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai sumber inovasi dan segala macam bentuk pembaharuan.

Kedua, menurut rekonstruksionis bahwa metode-metode pendidikan dan pengajaran harus disandarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan 'asali' jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang valid dan terukur bagi persoalan-persoalan umat manusia. Selain itu, metode kajian dan diskusi kritis akan membantu peserta didik melihat ketidakadilan dan ketidakfungsian beberapa aspek sistem

³³ Moch Tolchah, "*Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum*" 11, no. 2 (2015): 396.

³⁴ Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif*.

Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif*.

³⁶ Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif*.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

sekarang ini dan akan membuat dan membantu mereka mengembangkan berbagai alternatif bagi kebijaksanaan kontroversial.

Ketiga, rekonstruksionis memandang kurikulum yang berisi mata pelajaran harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat masa depan, berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, sains, politik, antropologi, sosiologi dan psikologi yang dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik berikut program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif, sebab kurikulum secara filosofis adalah segala hal yang dapat mengembangkan akal, baik berupa ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan berdampak positif dalam kehidupan masyarakat/ manusia, serta berkembangnya bermacam-macam ilmu pengetahuan ilmiah yang menunjang kehidupan material umat manusia.³⁷

Keempat, Guru sejatinya dalam pandangan rekonstruksionisme terutama terhadap perannya dalam pendidikan jauh berbeda dengan pandangan progresivisme. Menurut rekonstruksionisme guru harus menjadikan peserta didiknya siap menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat, membantunya mengidentifikasi permasalahan, lalu meyakinkan mereka bahwa mereka sanggup memberikan solusi, maka guru wajib tampil dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan-persoalan perubahan tersebut. Guru harus memotivasi peserta didik berkembang dan memunculkan pemikiran yang berbeda-beda demi terbentuknya berbagai alternatif penyelesaian masalah. Di lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai agen utama perubahan sosial dan guru sebagai instrumen perubahan sosial.³⁸

Kelima, tujuan pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah 1) Menghendaki agar pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik, ekonomi yang dihadapi manusia secara global, 2) Membina dan membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar agar mereka dapat menyelesaikan persoalan tersebut.³⁹ 3) Mampu mengidentifikasi persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi. 4) Menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas, yang nilai-nilai tersebut telah hilang akibat totalitarianisme modern.

³⁷ Zakiyah Darajat, *Filsafat Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982).

³⁸ Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif*.

³⁹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Tokoh-tokoh aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme diantaranya George Count dan Harold Rugg Caroline Pratt (1930) sebagai pelopor terbentuknya aliran ini.

5. Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah kombinasi yang sangat ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini selain sebagai kombinasi yang terbaik, juga hal ini menjadikan ciri khas pendidikan Islam yang memiliki konsep pendidikan yang sempurna, berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.⁴⁰

Perkembangan teori dalam pendidikan Islam sudah tentu berimplikasi pada dinamika, model dan praktik pendidikan Islam. Model dan praktik pendidikan Islam secara natural terus berkembang dan juga mengalami pasang surut sesuai zamannya. Maju mundurnya sebuah peradaban pada dasarnya dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh maju mundurnya pendidikan atau begitu pula sebaliknya. Namun yang menjadi tujuan utama dari perjalanan sejarah pendidikan adalah pengembangan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia merupakan wujud keberhasilan pendidikan. Proses pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan terwujud tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, melainkan juga harus disertai kecerdasan lainnya yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, serta ditunjang kecakapan hidup.

Berangkat dari cita-cita mulia tersebut, tentu berbagai upaya telah dilakukan untuk melakukan perbaikan pendidikan menuju kearah yang lebih baik. Upaya-upaya perbaikan tersebut telah dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam, baik dari kalangan modern maupun kaum tradisionalis. Pemikiran-pemikiran mereka cukup memberikan solusi bagi problematika terkait pengembangan sumber daya manusia.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa berikut dinamika perkembangan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikannya juga berkembang selaras dengan perkembangan zaman yang menyertainya.

⁴⁰ Abd. Rachman Assegaf, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2022), <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2044>.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Kaitan rekonstruksionisme dengan pendidikan dan bagaimana rekonstruksionisme memandang pendidikan? Hal ini dapat dianalisis melalui konsep tujuan yang dikehendaki rekonstruksionisme. Rekonstruksionisme menghendaki agar tujuan pendidikan diarahkan pada meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.⁴¹

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tatanan lama dan membangun tatanan hidup kebudayaan baru yang modern,⁴² bahkan termasuk di dalamnya adalah lahir berbagai upaya merekonstruksi tata nilai, sistem dan tujuan pendidikan. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, hingga terbentuk tatanan dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Aliran ini juga memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu.⁴³

Cita-cita Islam rekonstruksionisme sesungguhnya tidak hanya sekedar teori semata, melainkan wajib diwujudkan menjadi kenyataan, yang berimplikasi pada meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran dan keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan, hal ini sejalan dengan konsep pemikiran aliran filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam.

Aliran filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme yang dipergunakan oleh masyarakat muslim harus mengabungkan keaslian, kemajuan dan sumber pengetahuannya (al-Qur'an, hadis dan ijma ulama) sesuai dengan fitrah manusia dan dapat diterima akal sehat. Filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme secara sistematis harus memuat unsur hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, hubungan manusia dengan manusia, dan

⁴¹ Abd. Rachman Assegaf, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern."

⁴² Sari, "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education."

⁴³ Muhammad Nasikin and Khojir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 712.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungannya), maka dengan demikian pendidikan Islam akan menjadi suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan masyarakat muslim dan sebagai hamba Allah yang bertugas menjalankan fungsinya sebagai khalifah fil ardh.

Namun pada realita sesungguhnya, pendidikan Islam secara umum masih mengalami beberapa kendala, diantaranya: 1) Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar agama, oleh sebab itu banyak orang mengetahui nilai-nilai tentang ajaran agama, tetapi perilakunya tidak menunjukkan nilai-nilai agama yang diketahuinya. 2) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama yang sering ditemukan hal-hal yang seharusnya dipelajari lebih awal malah terlewatkan. 3) Berbeda mazhab yang dianut mayoritas diklaim sesat dan menyimpang. 4) Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Selain itu permasalahan lain yang dihadapi pendidikan Islam terutama di era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 saat ini, diantaranya: 1) Sumber daya manusia kurang memadai. 2) Banyaknya guru yang berusia lanjut dan gagap teknologi. 3) Sarana dan prasarana yang terbatas atau tidak lengkap. 4) Metodologi pengajaran yang konvensional-tradisional. 5) Perkembangan IPTEK tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. 6) Adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. 7) Adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.⁴⁴

Kompleksitas permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam dan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh penentu dan pengiat pendidikan, maka pendidikan Islam wajib: 1) Merekonstruksi peran dan fungsinya, agar mampu menjadi agen perubahan dalam berbagai dimensi perkembangan zaman. 2) Melakukan pembaharuan dan perbaikan pada sistem pendidikan dari perencanaan hingga pengimplementasiannya. 3) Pendidikan Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang selalu menuntut adanya perubahan, perbaikan, percepatan dan penyempurnaan.

Menggunakan istilah yang dikemukakan Rhenald Kasali (2018) dalam Muhammad Nasikin dan Khojir (lihat pula Sigit Priatmoko), ada tiga langkah yang wajib dan harus dilaksanakan oleh pendidikan di era sekarang ini (Era industry 4.0 dan Society 5.0). Adapun tiga langkah yang mesti dan wajib

⁴⁴ Nasikin and Khojir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0."

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

dilaksanakan pendidikan Islam tersebut adalah: 1) *Disruptive mindset*. 2) *Self-driving*. 3) *reshape or creative*.⁴⁵

Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak.⁴⁶ Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam, agar pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman, responsif, sebab cepat dan lambatnya respon akan sangat berpengaruh pada *user* atau pengguna.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM bermental *good drivers* akan mau membuka diri, cepat dan tepat dalam membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien.⁴⁷ Kemampuan ini wajib dimiliki para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam, disinilah dituntut kompetensi manajerial dan kemampuan memimpin.

Reshape or Create. Ada genologi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam sampai saat ini masih dipegang teguh. Genologi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Adanya proses rekonstruksi dan modifikasi pendidikan Islam di era sekarang ini diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Alternatif lainnya adalah create, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru, misalnya mengembangkan sistem pendidikan kekinian, berbasis digital.

Sinergisitas pendidikan Islam dalam era industri 4.0 dan society 5.0, tentu akan menghadapi berbagai tantangan sekaligus terdapat peluang keuntungan pendidikan Islam, diantaranya: ***Pertama***, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjaga kesehatan mental manusia, sebab disrupsi besar-besaran yang terjadi membuat mental manusia menjadi menurun. Memelihara tubuh dan jiwa juga akan berpengaruh pada mental seseorang. Terganggunya kesehatan mental yang diakibatkan tingginya tuntutan dan

⁴⁵ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2 (2018): 221–239.

⁴⁶ Rhenald Kasali, “*Disruption ‘Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup’ Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Ube*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017): 305.

⁴⁷ Kasali, “*Disruption ‘Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup’ Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Ube*.”: 16.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

tekanan persaingan global tentunya akan berdampak pada kesehatan mental, maka disinilah peran pendidikan Islam.

Kedua, di era disrupsi ini banyak peran manusia telah digantikan oleh teknologi atau digital yang secara signifikan dapat mengganti profesi manusia kedalam mesin otomatis, mengapa? Menurut Pincus, Stout, Sorensen, Stocks, & Lawson (2017) lihat Binti Nurhayati mengemukakan bahwa komputer dapat mengerjakan hal yang rumit dan lebih efektif dibandingkan manusia. Namun yang tidak dapat digantikan dari perubahan adalah *value* atau moral yang diberikan pendidik berupa materi, melatih anak berpikir kritis, dan memberikan contoh efektif di dalamnya, hal ini yang tidak dapat digeser oleh perkembangan zaman.⁴⁸

Ketiga, menciptakan literasi baru yang merupakan langkah menentukan bagaimana caranya pendidikan Islam dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Teknologi tidak selalu membawa dampak negatif, jika dimanfaatkan dengan cara yang benar dan tepat. Penggunaan teknologi dengan benar dan tepat akan memberi peluang dan bernilai positif, seperti menciptakan literasi baru dengan menggunakan gadget atau media digital lainnya.

Menciptakan literasi baru bagi dunia pendidikan Islam sama halnya dengan melahirkan pengetahuan baru, jika dalam literasi tercantum gambar, teks informasi ataupun video di dalamnya akan terjadi proses pembelajaran yang mudah dipahami. Smith & Magnani (2019) menjelaskan bahwa literasi baru dalam dunia digital juga akan berpengaruh pada bagaimana manusia dapat memperoleh informasi mengenai cara menjaga kesehatan fisik ataupun mental mereka.⁴⁹

Bercermin dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam berikut berbagai peluang yang juga dimiliki oleh pendidikan Islam, maka melakukan rekonstruksi pendidikan Islam di era sekarang ini adalah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Proses rekonstruksi yang akan dilakukan harus ditata dengan baik sejak dini, agar hasilnya sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah: **Pertama**, merekonstruksi tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan mengembalikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan fitrah manusia dan akal pikir manusia dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan al-Qur'an, hadis dan ijma' ulama, sebab pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan

⁴⁸ B Nurhayati, "Implikasi Revolusi Industri Terhadap Lintas Generasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Conference on Islamic Studies FAI 2019* (2020): 131–138, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8076>.

⁴⁹ Nurhayati, "Implikasi Revolusi Industri Terhadap Lintas Generasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe' oed, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar semata, melainkan juga dari wahyu.

Kedua, merekonstruksi sumber daya manusia (SDM) sesuai peran, fungsi dan tugasnya dengan menjadikannya manusia berkualitas, cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka diharapkan akan terwujud manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja melainkan juga disertai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta ditunjang dengan kecakapan hidup.

Ketiga, merekonstruksi materi pendidikan Islam dengan pola keteraturan dan sistematis, sehingga tidak ada satupun materi pendidikan yang terlewatkan dengan menerapkan prinsip bahwa aliran filsafat pendidikan yang digunakan oleh masyarakat muslim harus menggabungkan keaslian, kemajuan dan sumber pengetahuannya (al-Qur'an, hadis dan ijma ulama) sesuai fitrah manusia dan dapat diterima akal sehat. Materi pendidikan Islam secara sistematis harus memuat unsur hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (lingkungannya), sehingga pendidikan Islam menjadi sebuah proses sistem pendidikan mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan seorang hamba Allah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah fil ardh.

Keempat, merekonstruksi proses pendidikan Islam dengan membangun mindset bahwa yang diperlukan dalam proses pendidikan disesuaikan dengan kondisi sekarang yang menghendaki dan memaksa pola tradisional dan konvensional menjadi digital berbasis teknologi, serba cepat, mobilitas yang tinggi, dan akses informasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang. Mindset ini perlu dibangun oleh pelaku pendidikan (Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) terutama guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi agen perubahan, menjadikan pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang dirindukan, proses pembelajaran yang memanusiakan manusia, menyenangkan, aktif dan kreatif.

Kelima, merekonstruksi lembaga pendidikan Islam agar mampu melakukan adaptasi terhadap kondisi disrupsi sekarang dengan mempersiapkan segala fasilitas (sarana prasarana) yang mampu menunjang pendidikan dan perkembangan kemampuan peserta didik, sebab sarana prasarana menjadi salah satu penentu kelancaran dan proses pembelajaran dapat berlangsung efektif atau sebaliknya. Maka sarana prasarana harus dikelola dengan profesional dan proporsional.⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Yusuf Maimun et al., "Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School Info Artikel Diterima Diterima Dalam Bentuk Review 10 Juli 2021 Diterima Dalam Bentuk Revisi 19 Juli 2021 Kata Kunci : Keywords : Urgensi Manajemen Pendidikan Isl" 2, no. 7 (2021): 1212.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Keenam, menjadikan setiap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan sebagai peluang bagi pendidikan Islam, maka: 1) Pendidikan Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. 2) Sumber daya manusia dalam konteks pendidikan Islam secara personal dan kelembagaan harus memadukan metodologi pembelajaran konvensional-tradisional menjadi model pembelajaran modern agar pendidikan Islam tetap terus berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat penulis simpulkan: **Pertama**, Rekonstruksionisme menghendaki arah dari tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, membina dan membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. **Kedua**, rekonstruksi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam terutama di era industry 4.0 maupun era society 5.0 menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan pendidikan Islam dalam berbagai aspek, agar kemajuan, kemandirian dan eksistensi pendidikan Islam tetap dan dapat bertahan di tengah tantangan perkembangan zaman. **Ketiga**, Rekonstruksi pendidikan Islam meliputi aspek: 1) Tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan, 2) Sumber daya manusia (SDM) pelaku pendidikan Islam, 3) Materi pendidikan Islam, 4) Pola pendidikan Islam disesuaikan dengan zamannya, 5) sarana prasarana harus dikelola dengan profesional dan proporsional, 6) menjadikan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam menjadi peluang kemajuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abd. Rachman Assegaf. "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern." Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2022. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2044>.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Badaruddin. *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*. I. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022.
- Budiman, M. "Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al Syaibani." *Maharot: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2018). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/378>.
- Darajat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Kelembagaan Agama Islam, 1982.

Idi, Jalaluddin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Kasali, Rhenald. "Disruption 'Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup' Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Ube." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif. Gama Media*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.

Lailatul Maskhuroh. "Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontenporer (Postmodernisme)" 10, no. 1 (2021).

Ma'ruf, Amar, and Abd. Rachman Assegaf. "Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal Sebagai Agen Utama Dalam Tatanan Sosial." *Maharot : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021).

Maimun, Muhammad Yusuf, Alifah Mahdiyah, Dini Nursafitri, and Universitas Muhammadiyah Malang. "Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School" 2, no. 7 (2021).

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 9. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.

Nasikin, Muhammad, and Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-border* 4, no. 2 (2021).

Nata, Abuddin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Edisi Pert. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018.

Nur Hidayat. "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2021).

Nurhayati, B. "Implikasi Revolusi Industri Terhadap Lintas Generasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Conference on Islamic Studies FAI 2019* (2020). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8076>.

Nurul Qomariah. "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al Falah* XVII (2017).

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).

Rosalia Putri. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata Dan Sutrisno." *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. urnal of Islamic Interdisciplinary Studies (2022).

Sari, Herllini Puspika. "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education." *Jurnal Al Fikra* 19, no. 01 (2020). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10076>.

Muhammad Hajirin Nur, Rahmat Soe'oad, dan Khojir
Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme

Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edited by Nia Januarini. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.

Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum" 11, no. 2 (2015).

Wong, Benyamin. *Plato's Republic and Moral Education Dalam Charlen Tan, Philosophical Reflections for Educationd. Cengage Learning Asia*. Singapore, n.d.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.